

PENDIDIKAN ISLAM MASA PERTENGAHAN
(Studi Historis Pendidikan Di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal)

Aniroh

STAI Sufyan Tsauri Majenang
anirotulmunawwaroh@gmail.com

Abstract: The Middle Ages in the Periodation of Islamic History refers to the existence of three major kingdoms, namely the Ottoman Empire in Turkey, the Safavid Empire in Persia and the Mughal Empire in India. The three kingdoms in the Middle Ages illustrate the shift in non-Arab domination after the Arab domination in the classical period. In general, the middle period is considered a period of decline. However, historical facts about education in the three kingdoms give a picture of development and progress. During the Ottoman era, madrasas were encouraged to study a variety of sciences. Many educational institutions emerged during the reign of the Ottoman Empire, one of which was the madrasa. The first Usmani Madrasah was founded in Izmir in 1331 AD.

The state of education in the Safavid Kingdom is shown by a very thick academic atmosphere. Among them is shown by the existence of tolerance and freedom of expression. Despite the rigors of indoctrination in the period of Shah Abbas II, freedom of liberal thought once gained momentum. In the Mughal Empire, education received considerable attention. The kingdom encourages mosques as places of religious study for the community other than as places of worship. Mosques have provided scholars who will teach various branches of religious knowledge. In fact, the mosque has also provided a special room for students who want to stay in the mosque while attending education.

Keywords: *Middle Ages, Education, Islam, Ottoman Empire, Safavid Kingdom, Mughal Empire.*

Abstrak: Masa Pertengahan dalam Periodeisasi Sejarah Islam merujuk pada masa eksistensi tiga kerajaan besar yakni Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Tiga kerajaan pada masa pertengahan ini memberikan gambaran adanya pergeseran dominasi non arab pasca dominasi arab pada masa klasik. Secara umum, masa pertengahan dianggap sebagai masa kemunduran. Namun demikian fakta sejarah tentang pendidikan di masa tiga kerajaan memberi gambaran perkembangan dan kemajuan. Pada masa Turki Usmani madrasah didorong mempelajari beragam ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan banyak muncul selama berlangsungnya pemerintahan Kerajaan Usmani, salah satunya adalah madrasah. Madrasah Usmani pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331 M. Keadaan pendidikan pada Kerajaan Safawi ditunjukkan dengan adanya atmosfer akademik yang amat kental. Diantaranya ditunjukkan dengan adanya

Aniroh

Pendidikan Islam Masa

p.ISSN: 2088-8538
e.ISSN: 2774-9584

toleransi dan kebebasan berpendapat. Meskipun kerasnya indoktrinasi pada periode Syah Abbas II, kemerdekaan berpikir secara liberal pernah memperoleh momentumnya. Di Kerajaan Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar. Pihak kerajaan mendorong masjid sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat selain sebagai tempat ibadah. Di masjid-masjid telah disediakan ulama yang akan memberikan pengajaran barbagai cabang ilmu agama. Bahkan, di masjid juga telah disediakan ruangan khusus bagi para pelajar yang ingin tinggal di masjid selama mengikuti pendidikan.

Key Words: *Masa Pertengahan, Pendidikan, Islam, Usmani, Safawi, Mughal.*

A. Pendahuluan

Masa Pertengahan dalam Periodisasi Sejarah Islam merujuk pada masa eksistensi tiga kerajaan besar yakni Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Tiga kerajaan pada masa pertengahan ini memberikan gambaran adanya pergeseran dominasi non arab pasca dominasi arab pada masa klasik.

Masa Pertengahan memiliki ciri yang berbeda dengan masa klasik. Pada masa ini umat Islam tidak berada dalam satu kesatuan politik. Umat islam terpecah belah dengan banyaknya penguasa dinasti yang mulai eksis sejak kemunduran Kekhalifahan Abbasiyah. Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal, merupakan kekuasaan dinasti yang terbesar pada masa pertengahan.

Ciri yang lain dari masa pertengahan dapat dilihat melalui perkembangan ilmu pengetahuan. pada masa pertengahan perkembangan ilmu pengetahuan dinilai tidak sebanding dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa klasik. Umat Islam masa pertengahan lebih banyak taklid kepada ulama-ulama masa klasik.

Secara umum, masa pertengahan dianggap sebagai masa kemunduran. Namun demikian fakta sejarah tentang pendidikan di masa tiga kerajaan memberi gambaran perkembangan dan kemajuan. Pada masa Turki Usmani madrasah didorong mempelajari beragam ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan banyak muncul selama berlangsungnya pemerintahan Kerajaan Usmani, salah satunya adalah madrasah. Madrasah Usmani pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331 M.

Kedadaan pendidikan pada Kerajaan Safawi ditunjukkan dengan adanya atmosfer akademik yang amat kental. Diantaranya ditunjukkan dengan adanya toleransi dan kebebasan berpendapat. Meskipun kerasnya indoktrinasi pada

periode Syah Abbas II, kemerdekaan berpikir secara liberal pernah memperoleh momentumnya.

Di Kerajaan Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar. Pihak kerajaan mendorong masjid sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat selain sebagai tempat ibadah. Di masjid-masjid telah disediakan ulama yang akan memberikan pengajaran barbagai cabang ilmu agama. Bahkan, di masjid juga telah disediakan ruangan khusus bagi para pelajar yang ingin tinggal di masjid selama mengikuti pendidikan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), secara terminologi penelitian studi pustaka adalah penelitian dengan cara mengkaji literatur baik itu dalam bentuk buku, majalah, tabloid dan tulisan-tulisan yang mendukung. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, secara terminologi pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan tehnik deskriptif, langkah interpretatif, dan pengambilan keputusan.

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Eksistensi Kerajaan Usmani

Dinasti Usmani merupakan dinasti yang menguasai imperium besar Usmani dalam jangka waktu lebih dari enam abad (1299 -1924). Setelah melalui perjalanan panjang masa-masa kemundurannya imperium besar ini runtuh. Salah satu sebabnya justru dikehendaki oleh rakyatnya sendiri melalui sebuah revolusi yang terkenal dengan Revolusi Turki. Dalam proses revolusi yang dipimpin oleh Mustafa Kemal, Dewan Nasional Agung pada tanggal 3 Maret 1924 menyetujui undang-undang yang menghapus kekhalifahan Usmani. Dengan demikian

imperium Turki Usmani berakhir dan Turki menjadi negara nasional Republik Turki. (Ali, 1994: 85)

Pemerintahan Dinasti Usmani didirikan oleh Usman putera Ertoghrul bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah negeri Cina. Dalam jangka waktu kurang lebih tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan atau kesepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan-tekanan Mongol pada abad ke-13 M, mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pengungsian di dataran tinggi Asia kecil. (Hasan, 1989: 324-325)

Pada saat Dinasti Saljuk berperang melawan Romawi Timur (Bizantium), Ertogrol Ibn Sulaiman membantunya sehingga Dinasti Saljuk mengalami kemenangan. Atas jasa baik itu, Sultan Alaudin II (Sultan Dinasti Saljuk saat itu) menghadiahkan sebidang tanah di Asia kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kotanya. (Maryam, 2003: 127-128)

Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Saljuk dan Sultan Alaudin terbunuh. Kerajaan Saljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usman-pun menyatakan kemerdekaannya dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. (Yatim, 2008: 130)

Kesuksesan Dinasti Usmani disebabkan oleh beberapa faktor dalam memperluas wilayah kekuasaannya, yaitu: kemampuan orang-orang Turki dalam strategi perang; sifat dan karakter orang Turki yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam serta gaya hidupnya yang sederhana; semangat jihad dan ingin mengembangkan Islam; letak Istanbul yang sangat strategis sebagai ibukota kerajaan; serta kondisi kerajaan-kerajaan disekitarnya yang kacau

Dalam bidang ilmu pengetahuan, secara umum para penguasa Kerajaan Usmani kurang pemikiran dan ilmu pengetahuan. Tidak banyak ditemukan ilmuwan terkemuka dari Turki Usmani. Namun demikian pengembangan seni arsitektur Islam cukup menonjol berupa bangunan-bangunan masjid yang indah seperti Masjid al-Muhammadi, Masjid Agung Sulaiman dan Masjid Abi Ayyub

al-Anshari. Aya Sophia merupakan masjid yang terkenal karena keindahan kaligrafinya yang asalnya adalah gereja kristen. (Yatim, 2008: 134-136)

Beberapa kemajuan di bidang keagamaan di Kerajaan Usmani yakni : ulama juga berperan penting di bidang pemerintahan dan politik, dan berkembangnya tarekat Islam yang banyak diikuti oleh masyarakat sipil serta militer. (Hitty, 1974: 75)

Kemunduran Usmani dimulai sejak pemerintahan Sultan Salim II yang menggantikan Sultan Sulaiman Al Qanuni pada 1566-1574 M. Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Kerajaan Turki Usmani secara perlahan selama tiga abad yaitu: melemahnya semangat *Jenissari*; luasnya wilayah dan buruknya sistem pemerintahan pasca Sulaiman Al-Qanuni; heterogenitas; sikap bermegah-megahan serta pemborosan harta yang terjadi di Kerajaan Turki Usmani. Akibat dari kemunduran yang terus berlangsung, Kerajaan Usmani pernah mendapat julukan "*the sick man of europe*".

Pada 1924, Mustafa Kemal Attaturk memaksa Sultan untuk menyerahkan kekuasaan Turki Usmani dan pada 1926 menghapus kekhalifahan. Dengan demikian maka berakhirlah kekuasaan Turki Usmani yang kemudian digantikan oleh Republik Turki yang sekuler.

2. Keadaan Pendidikan Pada Masa Kerajaan Turki Usmani

Salah satu kemajuan pendidikan pada masa Kerajaan Usmani adalah dengan mendorong madrasah mempelajari beragam ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan, salah satunya adalah madrasah banyak muncul di wilayah Kerajaan Usmani. Madrasah Usmani pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331 M. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, sejumlah ulama didatangkan dari Iran dan Mesir untuk mengembangkan pengajaran Muslim di beberapa teritorial yang baru. (Maryam, 2003: 137)

Pada masa Sultan Al-Fatih, ilmu pengetahuan mendapat cukup perhatian dari pemerintah. Pada masanya sekolah-sekolah dan akademi-akademi tersebar di semua kota hingga desa-desa terpencil. Sekolah-sekolah dan akademi-akademi terorganisir, berjenjang dan memiliki kurikulum serta bersistem jurusan.

Pada masa Sultan Al-Fatih dilakukan penerjemahan khazanah-khazanah lama dari bahasa Yunani, Latin, Persia dan Arab kedalam bahasa Turki. Diantara buku-buku yang diterjemahkan adalah Masyahir Al-Rijal (orang-orang terkenal) karya Poltark, buku karangan Abu Al-Qasim Al-Zaharowi Al-Andalusi, seorang ahli kedokteran yang berjudul *Al-Tashrif Fi Al-Thibbi*. Buku ini kemudian diberi tambahan pembahasan alat-alat untuk bedah dan posisi pasien tatkala terjadi operasi bedah.

Beberapa Sultan mendirikan beberapa perguruan tinggi di Bursa, Edirne, dan di Istambul. Pada akhir abad 15 beberapa perguruan tinggi berdasarkan peringkat. Perguruan tinggi juga dibedakan berdasarkan beberapa fungsi pendidikannya. Madrasah tingkat terendah mengajarkan *nahwu* dan *sharaf*, *mantiq*, teologi, astronomi, geometri dan retorika. Perguruan tingkatan tertinggi mengajarkan hukum dan teologi.

3. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Safawi

Ketika kerajaan Ustmani sudah mencapai puncak kemajuannya, kerajaan Safawi di Persia baru berdiri (1503-1722 M). kerajaan Safawi berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil sebuah kota di Azerbaijan, tarekat ini beraliran Syiah yang taat dari keturunan imam ketujuhannya, yaitu Musa al-Kazim.

Tarekat ini diberi nama tarekat Safawiyah, didirikan pada waktu yang hampir bersamaan dengan kerajaan Usmani. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya, Syafi al-Din (1252-1334) dan nama Safawi itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan nama itu terus di lestarian setelah gerakan ini berhasil mendirikan kerajaan. Ismail secara resmi menjadi pendiri Kerajaan Safawi di Persia. (Yatim, 2008: 138)

Stabilitas politik kerajaan Safawi pada masa Abbas I memicu perkembangan perekonomian Safawi, terutama setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandara Abbas. Di samping sektor perdagangan, kerajaan Safawi juga mengalami kemajuan di sekitar pertanian terutama di daerah Bulan Sabit Subur.

Dalam sejarah Islam bangsa Persia di kenal sebagai bangsa yang beradaban tinggi dan berjasa megembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu

tidak mengherankan apabila pada masa kerajaan Safawi tradisi keilmuan ini terus berlanjut. Ada beberapa ilmuwan yang selalu hadir di majlis Istora: Baha al-Din al-Syerazi generalis ilmu pengetahuan; Sadr al-Din al-Syerazi seorang filosof; Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad seorang filosof, ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah.

Pada bidang pembangunan fisik yakni dibangunnya Isfahan sebagai ibukota kerajaan menjadi kota yang sangat indah dengan taman-taman wisata yang sangat menarik. Ketika Abbas I wafat, di Isfahan terdapat 162 Masjid, 48 Akademi, 1802 Penginapan, dan 273 Pemandian umum. Pada bidang seni, kemajuan nampak begitu terlihat dalam gaya arsitektur bangunan-bangunannya, seperti terlihat pada Masjid Syah (1611 M), dan Masjid Syaikh Lutf Allah (1603 M).

Kemunduran kerajaan safawi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dari perebutan kekuasaan dikalangan keluarga kerajaan. Diakui bahwa Syah-syah yang menggantikan Abbas I sangat lemah. Pada Agustus 1732 M, Tahmasp II dipecat oleh Nadir Khan dan digantikan oleh Abbas III yang merupakan putra Tahmasp II, padahal usianya masih sangat muda. Ternyata ini adalah strategi politik Nadir Khan karena pada tanggal 8 maret 1736, dia menyatakan dirinya sebagai penguasa persia dari abbas III. Maka berakhirilah kekuasaan dinasti Safawi di Persia.

4. Keadaan Pendidikan Pada Masa Kerajaan Safawi di Persia

Di dalam sejarah tercatat bahwa bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, masa Kerajaan Safawi dikenal dengan tradisi keilmuan yang terus berlanjut.

Terdapat sejumlah ilmuwan yang sering hadir di majelis istana, diantaranya Baha al-Din al-Syaerazi seorang filsuf dan Muhammad Baqir Ibn Muhammad Damad seorang filsuf, ahli sejarah, teolog dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah. Dibandingkan Kerajaan Usmani dan kerajaan Mughal yang eksis pada masa yang sama,

Kerajaan Safawi dinilai lebih berhasil dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Puncak kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan Kerajaan Safawi ini terjadi pada masa Syah Abbas I, pada masanya ia berhasil membangun 162 mezjid dan 48 pusat pendidikan. (Maryam, 2003: 289)

Sumber lain menyebutkan bahwa sekolah dan lembaga pendidikan tersebut dibangun oleh para kerabat kerajaan. Dilaram Khanum (nenek dari syah Abbas II) mendirikan 2 madrasah yaitu: *small grandmother* (nenek kecil) pada tahun 1645-1646 M dan *large grandmother* (madrasah) pada tahun 1647-1648 M. Madrasah yang didirikan oleh para hartawan dinasti Safawi, yaitu Zinat Begum, istri seorang fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani yakni madrasah Nim Avard pada tahun 1705-1706 M.

Kerajaan juga mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan di perguruan tinggi. Di kota Qum misalnya, terdapat berbagai perguruan tinggi dalam bentuk sekolah tinggi, institut, universitas, serta tempat-tempat penelitian dan kajian ilmiah lainnya. Terdapat juga berbagai perpustakaan yang menyimpan berbagai karya-karya penelitian ilmiah sekitar satu juta buku.

Posisi perempuan dalam sistem kerajaan Safawi memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan dan berperan dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan dll. perempuan juga memperoleh perhatian dalam mendapatkan pendidikan. beberapa perempuan dalam kerabat kerajaan dan bangsawan juga turut membangun beberapa pusat pendidikan seperti madrasah, majelis ilmu dan lainnya.

Beberapa ilmuwan yang merupakan bagian dalam Sejarah Kerajaan Safawi dinataranya Baha al-Din al-Syirazi (generalis ilmu pengetahuan), Sadr al-Din al-Syirazi atau yang lebih di kenal dengan nama Mulla Sadra (filsuf), dan Muhammad Bagir Ibn Muhammad Damad (filsuf, sejarawan dan teolog).

Karya-karya intelektual diantaranya 12 karya Sadr al-Din al-Syirazi yang mencakup komentar atau saran terhadap Al-Qur`an yang disertai dengan uraian mengenai kehidupan tradisi, cerita-cerita polemik dalam bidang teologi dan metafisika serta catatan perjalanannya.

5. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Mughal

Kerajaan Mughal didirikan oleh Zahirudin Babur (1526-1530 M). Secara Geneologis Babur merupakan cucu Timur Lenk (dari pihak ayah) dan keturunan Jengis Khan (dari pihak ibu). Ekspansinya ke India dimulai dengan menundukkan penguasa setempat yaitu Ibrahim Lodi dengan bantuan Alam Khan (Paman Lodi) dan gubernur Lahore. Tahun 1525 M ia berhasil menguasai Punjab dan meneruskannya ke Delhi tahun 1526 M. Sejak saat itu Babur dapat menguasai India dan mendirikan dinasti Mughal yang beribukota di Delhi. Kerajaan Mughal mulai berkuasa sejak 1526 sampai 1707 M. Kerajaan ini memiliki sultan-sultan yang besar dan terkenal pada abad ke-17 yaitu Akbar (1556-1606 M), Jengahir (1605-1627 M), dengan permaisurinya Nur Janah, Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurengzeb (1659-1707 M). (Maryam, 2003: 184).

Penguasa Mughal setelah Babur adalah Nashirudin Humayun atau lebih dikenal dengan Humayun (1530-1540 dan 1555-1556 M), putranya sendiri. Sepanjang pemerintahannya kondisi negara tidak stabil, karena banyak terjadi perlawanan dari musuh-musuhnya. (Hamka, 1994: 504).

Sistem pemerintahan Akbar adalah militeristik. Pemerintah pusat dipegang oleh raja, sedangkan pemerintah daerah dipegang oleh Sipah Salar atau kepala komandan. Sedangkan subdistrik dikepalai Faudjar atau komandan. Dalam bidang agama Akbar menciptakan Din –i-Ilahi yaitu menjadikan semua agama yang ada di India menjadi satu, tujuannya adalah stabilitas politik.

Kerajaan Mughal memiliki keunggulan dibidang seni. Karya seni yang menonjol adalah karya sastra gubahan penyair istana, baik yang berbahasa Persia maupun India. Karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan antara lain: Istana Fatpur Sikri di Sikri; Cila dan Masjid-masjid yang indah pada masa Akbar; Taj Mahal di Agra, Masjid Raya Delhi dan Istana Indah di Lahore pada masa Syah Jehan. (Yatim, 2008: 150-151).

Pada masa Shah Jehan didirikan sebuah perguruan tinggi di Delhi. Jumlah ini semakin bertambah ketika pemerintahan dipegang oleh Aurangzeb. Dibidang ilmu agama berhasil dikodifikasikan hukum Islam yang dikenal dengan sebutan Fatwai Alamgiri. Aurangzeb juga memiliki kebijakan yang melarang minuman

keras, perjudian, prostitusi, penggunaan narkoba (1659 M). (Lapidus, 2000: 63).

Seperinggalan Aurangzeb pada 1707 M, kesultanan mughal mulai menunjukkan tanda-tanda kemunduran karena generasi pemimpin selanjutnya sangat lemah. Tercatat sultan-sultan pasca Aurangzeb adalah sebagai berikut: Bahadur Syah I (1707-1712 M); Azimushah (1712-1713 M); Farukh siyar (1713-1719 M); Muhammad syah (1719-1748 M); Ahmad Syah (1748-1754 M); Alamghir II (1754-1759 M); Syah Alam (1761-1806 M); Akbar (1806-1837 M); dan Bahadur Syah II (1837-1858 M). (Boswort, 1993: 238).

Kemunduran ini ditandai dengan konflik dikalangan keluarga kerajaan, yang saling berebut kekuasaan. Faktor lainnya yang sangat berpengaruh adalah serangan dari luar. Pada 1622 M, wilayah Qandahar berhasil dikuasai oleh Safawi. Pada 1739 M, Nadir Syah dari Safawi menyerbu Mughal. Lalu disusul ketegangan dengan Afganistan pada masa pemerintahan Muhammad Syah, kerajaan Mughal mendapat serangan dari suku afgan. Pada 1748 Ahmad Syah berhasil menguasai Lahore.

Keruntuhan Mughal juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Kemunduran politik negeri ini sangat menguntungkan bangsa-bangsa barat untuk menguasai jalur perdagangan. Masjid dan Candi menjadi sasaran penghancuran. Bahdaur di usir dari istana pada 1858 M, maka sejak saat itu berakhirilah kekuasaan kerajaan Mughal di India dan digantikan oleh imperialisme Inggris.

6. Keadaan Pendidikan Pada Masa Kerajaan Mughal

Pada masa kerajaan Islam Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar. Kerajaan mendorong masjid sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat. Di masjid-masjid telah tersedia ulama yang memberikan pengajaran barbagai cabang ilmu agama. Bahkan, di masjid juga telah disediakan ruangan khusus bagi para pelajar yang ingin tinggal di masjid selama mengikuti pendidikan. (Maryam, 2003: 339).

Khanqah (pesantren) merupakan tempat pendidikan yang dipimpin oleh ulama atau wali, yang secara umum ada di daerah-daerah pedalaman. Di Khanqah diajarkan berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika, mantik/logika, filsafat, tafsir Qur'an, hadits, fiqih, sejarah, dan geografi. Bahasa

Persia merupakan bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

Kegiatan pendidikan pada Kerajaan Mughal mengalami dua fase, yaitu fase klasik dan fase modern. Pada fase klasik, kemajuan pendidikan jauh lebih kompleks, khususnya dalam bidang intelektual, baik ilmu keagamaan, politik, peradaban dan kebudayaan seperti bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Namun dalam fase modern, ilmu keagamaan, umat Islam hanya melakukan taklid kepada iman-iman besar yang lahir pada masa klasik Islam. Sehingga tidak nampak adanya ijtihad mutlak, dalam artian hasil pemikiran yang bebas mandiri dan walaupun ada mujtahid - maka, ijtihadnya berada dalam biasa batas mazhab tertentu (*ijtihad fil al mazhab*).

Diantara kegiatan keilmuan yang menonjol pada zaman klasik Mughal adalah ilmu hadis, ilmu-ilmu al-Qur'an, tasawuf, al-thib, ilmu filsafat, ilmu pasti/ilmu binatang, ilmu tabi'iyat (ilmu hewan, ilmu alam), ilmu kemiliteran (peperangan). Ilmu berburu dan kecakapan berkuda, serta ilmu politik dan kenegaraan.

D. Kesimpulan

Pendidikan di tiga kerajaan besar pada masa pertengahan memang tidak mengalami kemajuan sebagaimana yang terjadi di zaman klasik. Pendidikan pada tiga kerajaan tersebut, umumnya pada berorientasi pada pendidikan agama dalam arti mengajarkan doktrin-doktrin di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan berdasarkan pada penafsiran, pembahasan dan penjabaran yang telah dilakukan yang oleh para Ulama` pada masa klasik. Ijtihad dalam hati menggali, memahamkan melahirkan pendapat baru dalam bidang hukum atau pemikiran ordinal yang berbeda dengan hasil ijtihad sebelum dapat dikatakan tidak terjadi. Mereka hanya menyimpan, memelihara, mengulang-ulang pendapat Ulama` di masa lalu, atau paling tinggi, mereka melakukan penafsiran terhadap para ulama` tersebut, atau dengan istilah lain disebut dengan mujtahid dalam madzhab (*mujtahid fi al-madzhab*).

Pendidikan agama Islam yang mereka lakukan juga pepusat pada lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya yaitu, Madrasah, masjid, dan majlis

taklim. Adapun lembaga lainnya seperti perpustakaan, dapu lembaga lainnya seperti perpustakaan, teaching hospital. Pemikiran keagamaan mereka lebih di pengaruhi oleh aliran Sunni tradisioanal dan syiah. Pemikiran keagamaan mereka lebih di pengaruhi oleh aliran Sunni tradisioanal dan syiah.

Daftar Pustaka

- Ardabeli, Syekh Safiuddin. 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Asrohah, Hanun. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Boswort, CE. 1993. *Dinasti-Dinasti Islam*. terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan,
- Brockemann, Carl. 1974. *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*. Beirut: Dar Al-'Ilm.
- Hamka. 1994. *Sejarah Umat Islam*. Singapur: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal Of Islam And Muslim Society*, 1(1), 39-53. doi:10.20884/1.matan.2019.1.1.2037
- Hasan, Hasan Ibrahim. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of The Arabs*. London: Macmillan Press Ltd.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jilid I. terj. Ghufron A. Masudi. Jakarta: Rajawali Press.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jilid II. terj. Ghufron A. Masudi. Jakarta: Rajawali Press.
- Maryam dkk, Siti. 2003. *Sejarah Peradaban Islam-Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI. Cet. II.
- Nata, Abudidin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam* (Ed). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Supriadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Cet. X.
- Syalabi, Ahmad. 1988. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Taufiqurrahman. 2003. *Sejarah Politik Masyarakat Islam*. Surabaya: Pustaka Islamika.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam-Dirasah Islamiyah II*. Jakarta:Grafimdo Persada.
- Zuhairini. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.